

DISPARITAS MEDIA PEMBELAJARAN PADA ERA DIGITALISASI PENDIDIKAN DI WILAYAH PERBATASAN RI-RDTL (REFLEKSI PEMBELAJARAN ONLINE DAERAH PERBATASAN)

^a Darius Yonatan Nama, ^b Femberianus Sunario Tanggur

^{ab} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa, Nusa Tenggara Timur,

^b Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa, Nusa Tenggara Timur

^adenyardiyansyah@yahoo.com, ^bFebrian.barca46@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui disparitas penggunaan media pembelajaran dan hambatan program digitalisasi media pembelajaran di wilayah perbatasan RI dengan RDTL. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen, angket. teknik analisis data terdiri dari 3 alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian adalah Dari total 17 sekolah wilayah perbatasan dengan total 143 guru, sebanyak 122 guru (85%) tidak menggunakan media pembelajaran berbasis digital sedangkan 21 guru (15%) menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Faktor penghambat penggunaan media pembelajaran berbasis digital di wilayah perbatasan adalah, *Pertama*, Pembangunan infrastruktur berbasis teknologi yang belum merata di wilayah perbatasan RI-RDTL. *Kedua*, tidak adanya akses internet gratis bagi masyarakat wilayah perbatasan yang berdampak pada ketersediaan kuota internet bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran online. *Ketiga*, rendahnya pengetahuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran online seperti penggunaan media pembelajaran berbasis digital.

Kata kunci: Disparitas Media Pembelajaran, Digitalisasi Pendidikan

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the disparity in the use of learning media and the barriers to the digitalization of learning media programs in the border areas of Indonesia and RDTL. The research approach is qualitative with descriptive method. Research informants are principals, teachers and students. Data collection techniques using observation, interviews, document studies, questionnaires. The data analysis technique consists of 3 flow of activities carried out simultaneously, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing/verification. The result of the research is that from a total of 17 border area schools with a total of 143 teachers, 122 teachers (85%) did not use digital-based learning media, while 21 teachers (15%) used digital-based learning media. The inhibiting factors for the use of digital-based learning media in border areas are, First, the development of technology-based infrastructure that has not been evenly distributed in the RI-RDTL border area. Second, the absence of free internet access for border area communities has an impact on the availability of internet quotas for teachers and students in carrying out online learning activities. Third, the low knowledge of teachers in managing online learning activities such as the use of digital-based learning media.

Keywords: Learning Media Disparity, Education Digitization

1. PENDAHULUAN

Pemberlakuan pembelajaran online yang dilaksanakan secara tiba-tiba “memaksa” *stakeholder* pendidikan beradaptasi dengan pola pembelajaran berbasis teknologi. Konsep ini sejalan dengan era revolusi industri 4.0 yang memaksa kita untuk berpacu dengan transformasi teknologi yang begitu cepat. Era yang mempengaruhi seluruh sudut kehidupan termasuk pendidikan. Sistem berbasis teknologi yang berani tentunya membutuhkan institusi pendidikan, guru, siswa bahkan orang tua untuk melek teknologi. Ini sangat mempercepat transformasi teknologi pendidikan di negeri ini. Hal tersebut tentunya berdampak positif karena pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan sejalan dengan era Revolusi Industri 4.0 yang terus berkembang. Tercapainya target pendidikan yang berkualitas maka diperlukan pemerataan pembangunan di bidang pendidikan. Disparitas pendidikan yang terjadi antara daerah pedesaan dengan perkotaan sangat nampak terlihat baik dari aturan zonasi, pemerataan sarana prasana pendidikan serta redistribusi guru.

Masalah disparitas pendidikan yang selama ini terjadi di Indonesia pada umumnya berada di daerah kategori 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal). Wilayah perbatasan antar negara menjadi

gambaran kompleksitas persoalan pendidikan yakni dari segi pemenuhan hak sebagai warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Proses digitalisasi dalam dunia pendidikan perlaui dirasakan oleh masyarakat di wilayah perbatasan. Pemberlakuan sistem pembelajaran online/ pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat ini menjadi tantangan bagi daerah 3T seperti di Provinsi Papua, dari 608.000 siswa, yang tidak terlayani pembelajaran online mencapai 54% (Media Indonesia, 8 Juni 2020).

Gambaran disparitas pendidikan wilayah perbatasan adalah Provinsi Kalimantan Barat telah dijadikan telaah kajian dan inisiasi peningkatan pemenuhan hak atas pendidikan oleh Kemdikbud sejak tahun 2009 khususnya di wilayah perbatasan dengan Malaysia. Minimnya sarana dan prasarana, rendahnya keinginan bersekolah, keengganan pelaku pendidikan melaksanakan tugas dan fungsi pendidik dan rendahnya alokasi dana pendidikan telah menyebabkan ketertinggalan dan ketimpangan memperoleh akses pendidikan di wilayah-wilayah perbatasan tersebut (Marzuki; 2011).

Pelaksanaan pemenuhan hak atas pendidikan dasar dan menengah di kawasan perbatasan Provinsi Kalimantan Barat sejak tahun 2005 sampai 2007 telah secara bertahap dipenuhi oleh pemerintah.

Pemenuhan secara bertahap tersebut merupakan pelaksanaan kedaulatan negara sebagai bentuk tanggung jawab untuk menghormati pelaksanaan agenda global dalam pemenuhan hak atas pendidikan yang telah digunakan untuk mengontestasi agenda tersebut dalam pembuatan hukum, kebijakan, program dan pendanaan. Munculnya wilayah-wilayah tak berkeinginan sekolah pada tingkat dasar dan menengah di kawasan perbatasan negara di Provinsi Kalimantan Barat, khususnya di wilayah Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu, dalam tataran normatif untuk memastikan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang layak, negara memiliki kewajiban memastikan penyediaan sistem pendidikan dan kurikulum yang memadai. Selain itu, juga penyediaan beasiswa, sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas mutu tenaga pendidik guru. (Endah R. Itasari. 2018)

Upaya pembangunan pendidikan di daerah perbatasan pun perlu diimbangi dengan pembentukan dan pengembangan wawasan kebangsaan penduduk terutama terhadap anak usia sekolah. Upaya pendidikan Wawasan Kebangsaan bagi peserta didik/siswa di daerah perbatasan merupakan hal yang mendesak untuk dilaksanakan karena kondisi Wawasan

Kebangsaan peserta didik berada pada kategori yang kurang memuaskan, dan diprediksi rentan terpengaruh oleh unsur asing. Rangsangan eksternal relatif mudah mempengaruhi kehidupan peserta didik/siswa daerah perbatasan, baik yang bersifat ideologis, politis, ekonomis, sosial budaya, maupun pertahanan-keamanan dan pendidikan, (Iskandar Agung, 2012)

Pembangunan pendidikan di daerah perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan negara *República Democrática de Timor-Leste* (RDTL) menjadi gambaran nyata bagi negara lain akan kualitas pendidikan di Indonesia sehingga diperlukan komitmen semua stakeholder untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan daerah perbatasan melalui program pemenuhan kebutuhan teknologi dalam proses pembelajaran. Pemerintah sudah mulai melakukan banyak hal untuk mengatasi disparitas pendidikan yang terjadi di Indonesia, mulai dari pengadaan dana dengan nominal yang besar, hingga usaha untuk pemerataan guru dengan redistribusi guru. Sistem zonasi untuk mengatasi ketimpangan dalam hal sekolah favorit dan non-favorit pun sudah mulai diterapkan di berbagai daerah di Indonesia, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak yang harus dievaluasi dan dibenahi. Sebuah keharusan bagi pemerintah untuk

melakukan terobosan baru dalam dunia pendidikan ditengah pandemi covid-19 saat ini. Pemberlakuan pembelajaran online bagi seluruh wilayah di Indonesia menampilkan disparitas pendidikan diberbagai wilayah yang selama ini tidak nampak dipermukaan. Wilayah yang terdampak akan kebijakan pembelajaran online adalah daerah perbatasan antar negara yang pembangunan di bidang pendidikan terabaikan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Wilayah perbatasan NKRI dengan RDTL yaitu propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berbatasan langsung dengan negara RDTL, menemukan berbagai macam persoalan yang di alami *stakeholder* pendidikan sebagai bentuk refleksi akan kebijakan pembelajaran online dan menjadi gambaran nyata akan adanya disparitas pendidikan antar wilayah di Indonesia, beberapa masalah tersebut diantaranya adalah:

Pertama, Pemerataan Infrastruktur Teknologi, Berdasarkan hasil evaluasi Kemendikbud mengenai kegiatan PJJ selama tiga bulan terakhir, hanya 51% kegiatan PJJ yang berjalan efektif. Masih ada permasalahan karena sejumlah siswa tidak memiliki akses teknologi, keterbatasan alat/gawai, jaringan internet, dan aplikasi/media pembelajaran. Untuk internet, permasalahan terjadi karena akses

jaringan internet yang tersedia tidak merata, antara daerah maju di perkotaan dan daerah pinggiran. Tidak semua pelajar sekolah memiliki handphone berbasis android, untuk bisa mengikuti proses belajar mengajar secara daring (dalam jaringan), Tidak hanya itu, banyak orang tua juga mengeluhkan ketiadaan biaya lebih untuk membeli paket data internet. bahkan ada yang nekat menumpang wifi tetangga demi lancarnya proses belajar anak. Meminimalisir ketimpangan yang terjadi di tengah pandemi Covid-19, Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) wilayah 01 Kupang membantu menunjang proses belajar mengajar siswa, dengan memasang perlengkapan radio (Merdeka Com, 14 Agustus 2020). Data lain juga menunjukkan Sejumlah sekolah di wilayah perbatasan Atambua Kabupaten Belu-NTT khususnya tingkat Sekolah Dasar (SD), sudah mulai menerapkan program Belajar Jarak Jauh (BJJ) dengan titik kumpul belajar siswa tidak lagi dirumah namun kembali ke sekolah. (RRI Atambua, 16 Mar 2021), sekolah tersebut berada di salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara RDTL yang menunjukkan potet diasparitas pembelajaran online, hal berbeda yang ditunjukkan Guru di Jawa Barat dalam pembelajaran online guru mengembangkan belajar berbasis proyek dengan aplikasi edukasi, seperti *Google*

Suite, Google Docs, Google Spreadsheet, dan Google Slides (Kompas, 10 Juni 2020). Perbedaan tersebut merupakan “buah” dari pembangunan di bidang pendidikan yang tidak merata antara satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia.

Kedua, Penggunaan Kurikulum pada masa pandemi covid-19, Selain keterbatasan akses jaringan internet, perangkat pembelajaran, satu permasalahan lain yang sering dikeluhkan selama pelaksanaan PJJ adalah belum adanya kejelasan kurikulum PJJ yang digunakan selama masa pandemi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran online belum memiliki kurikulum yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, Kapasitas sumber daya pengelolah kegiatan pembelajaran online, Menghadapi pandemi, banyak guru yang belum siap dalam literasi digital untuk PJJ. Kompetensi guru dalam penguasaan PJJ dan literasi digital sejak awal memang tidak dipersiapkan untuk menghadapi pandemi. Data Ikatan Guru Indonesia (IGI) mencatat 60% guru memiliki kemampuan sangat buruk dalam penggunaan teknologi informasi saat mengajar (Media Indonesia, 12 Juni 2020). Guru masih membutuhkan pendampingan, pelatihan, dan pengarahan teknis untuk mempersiapkan diri agar dapat

melaksanakan PJJ dengan lebih efektif, dan juga panduan untuk melaksanakan kurikulum atau materi pembelajaran yang adaptif sesuai konteks di masa pandemi (Media Indonesia, 17 Juni 2020), kegiatan pembelajaran yang berpusat dirumah juga mewajibkan orang tua untuk memahami konsep bimbingan pembelajaran online agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif, beberapa masalah yang dijumpai diantaranya adalah Guru mengalami kesulitan komunikasi dengan orangtua sebagai pembimbing peserta didik di rumah, Belum semua orangtua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab yang lain seperti urusan kerja, urusan rumah, dan sebagainya., Orang tua mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah.

Data yang dipaparkan di atas adalah sebagian dari banyak permasalahan pendidikan dan potret rendahnya kualitas pendidikan di wilayah propinsi NTT, riset ini akan mengeksplor permasalahan praktik pembelajaran online di wilayah perbatasan antar negara NKRI dan RDTL yang meliputi tiga kabupaten tersebut di atas, sehingga peneliti tertarik melakukan riset tentang: **“Analisis Disparitas Media Pembelajaran Pada Era Digitalisasi Pendidikan Di Wilayah Perbatasan**

NKRI-RDTL (Refleksi Pembelajaran Online Daerah Perbatasan)”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. (Sugyono 2013). Ada 2 jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari informan melalui proses wawancara, data sekunder diperoleh melalui angket dan proses observasi atau pengamatan langsung ke 17 sekolah di Kecamatan Amfoang Timur Kabupaten Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari 9 SD , 6 SMP, 2 SMA dengan total guru yaitu 143 orang. Sekolah tersebut berada disalah satu wilayah perbatasan RI- RDTL. Informan penelitian (*Key Informan*) adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. (Sugyono 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara terstruktur, studi dokumen dan angket. Teknik Analisis Data terdiri dari 3 alur kegiatan yang

dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Sugyono 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disparitas Media Pembelajaran Pada Era Digitalisasi Pendidikan Di Wilayah Perbatasan RI-RDTL (Refleksi Pembelajaran Online Daerah Perbatasan)

Pemberlakuan pembelajaran online dimasa pandemi covid-19 memaksa guru, siswa dan orang tua untuk “*melek teknologi*”. Karena dalam proses pembelajaran online harus memanfaatkan *Platform* digital seperti Ruang Guru, Sekolahmu, Kelas Pintar, *Zenius*, *Google Suite for Education*, *Google Classroom*, *Edmodo*, Rumah Belajar, *Microsoft Office 365 for Education* (Daheri, dkk, 2020). Selain itu, terdapat *platform* digital lain yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran online seperti *Whatsapp Group* (WAG), *Google Classroom* (GC), *Edmodo*, dan *Zoom* (Rachmawati, dkk 2020)

Penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran online dapat menjadi media penghubung antara guru dan siswa yang berada pada tempat yang berbeda. Belum efektifnya penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran online pada 17 sekolah yaitu SD 9, SMP 6, SMA

2 di Kecamatan Amfoang Timur yang merupakan wilayah perbatasan RI-RDTL. Dari total 143 guru di 17 sekolah tersebut di atas, sebanyak 122 tidak menggunakan media pembelajaran berbasis digital sedangkan 21 guru menggunakan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran online. Persentase penggunaan media digital oleh guru dalam pembelajaran online seperti tampak pada diagram berikut:

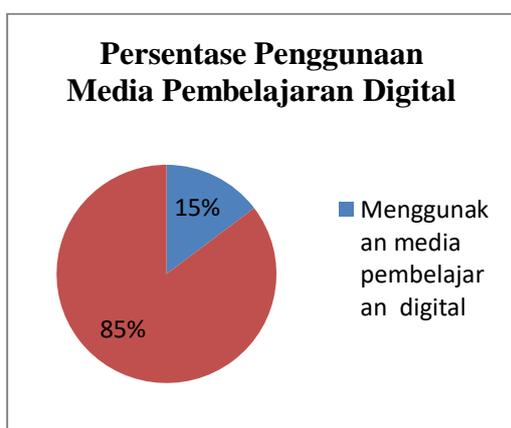


Diagram 1. Persentase penggunaan media pembelajaran digital dalam pembelajaran online

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 85% guru di wilayah perbatasan tidak menggunakan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran online sedangkan sebanyak 15% guru menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Mayoritas guru tidak menggunakan media pembelajaran berbasis digital sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, selama proses pembelajaran online banyak siswa yang

tidak aktif dengan berbagai alasannya yang dikemukakan seperti tidak memiliki perangkat pembelajaran online seperti handphone dan komputer, tinggal di wilayah yang tidak mendapatkan akses internet serta keterbatasan kuota internet. Media digital pada dasarnya dapat membantu siswa berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam proses pembelajaran online. (Fahyuni, 2017). Minimnya penggunaan media digital menyebabkan siswa di wilayah perbatasan RI-RDTL tidak dapat berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam proses pembelajaran online.

Rendahnya tingkat penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran online di wilayah perbatasan RI-RDTL dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *Pertama*, Pembangunan infrastruktur berbasis teknologi yang belum merata di wilayah perbatasan RI-RDTL, masih terdapat sekolah dan wilayah yang tidak dapat mengakses internet sehingga kegiatan pembelajaran online tidak dapat dilakukan. *Kedua*, tidak adanya akses internet gratis bagi masyarakat wilayah perbatasan yang berdampak pada ketersediaan kuota internet bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran online. Masyarakat membutuhkan layanan

internet gratis karena kemampuan ekonomi masyarakat wilayah perbatasan yang rendah sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kegiatan pembelajaran online, mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani dengan pendapatan perkapita yang rendah. *Ketiga*, rendahnya pengetahuan guru dalam mengelolah kegiatan pembelajaran online seperti penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Seorang guru harus memahami manfaat dari media pembelajaran agar dalam melaksanakan proses pembelajaran baik online maupun offline harus menggunakan media pembelajaran.

Dari total 15% guru yang menggunakan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran online, terdapat 3 jenis media pembelajaran digital yang dipakai yaitu *Whatsapp Group (WAG)*, *google meet* dan *zoom*. Diagram di bawah ini menunjukkan persentase penggunaan ketiga media pembelajaran tersebut di atas dalam proses pembelajaran online yaitu:

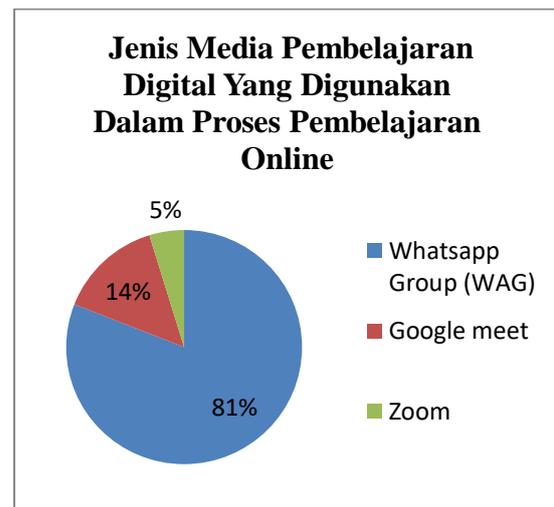


Diagram 2. Persentase Jenis Media Pembelajaran Digital Yang Digunakan Dalam Proses Pembelajaran Online

Diagram di atas menunjukkan bahwa dari total 21 (15 %) guru yang menggunakan media pembelajaran digital terdapat 17 (81%) guru yang menggunakan media yaitu *Whatsapp Group (WAG)*, 3 (14%) guru menggunakan media *google meet* dan 1 (5%) guru yang menggunakan media *zoom* dalam melaksanakan proses pembelajaran online.

Minimnya penggunaan media pembelajaran digital dalam proses pembelajaran online, selain karena keterbatasan layanan internet, kuota internet juga diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan guru dalam menggunakan aplikasi media pembelajaran digital sehingga guru belum dapat mengakses media pembelajaran seperti *Ruang Guru*, *Sekolahmu*, *Kelas Pintar*, *Zenius*, *Google Suite for Education*, *Google Classroom*,

Edmodo, Rumah Belajar, *Microsoft Office 365 for Education*, Dampaknya adalah Selama proses pembelajaran online, kegiatan pembelajaran di wilayah perbatasan dilakukan dengan cara kombinasi antara pembelajaran antara daring dan pembelajaran luring. Ada beberapa fungsi media pembelajaran dalam pembelajaran antara lain: (1) Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. (2) Sebagai komponen dari sub sistem pembelajaran. (3) Sebagai pengarah dalam pembelajaran. (4) Sebagai permainan atau membangkitkan perhatian dan motivasi siswa (5) Meningkatkan hasil dan proses pembelajaran. (6) Mengurangi terjadinya verbalisme dan (7) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra (Pratama, 2018).

4. KESIMPULAN

Penggunaan media pembelajaran yang efektif dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa. Tuntutan yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran online adalah profesionalitas guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Proses digitalisasi media pembelajaran dapat menjadi langkah efektif dalam menciptakan media pembelajaran yang inovatif. Proses pembelajaran online yang mengharuskan penggunaan media pembelajaran berbasis

digital menjadi potret nyata disparitas pembangunan pendidikan di era digitalisasi pendidikan. Penggunaan media pembelajaran berbasis digital di wilayah perbatasan antar negara seperti kecamatan Amfoang Timur yang merupakan wilayah perbatasan RI-RDTL, belum dapat dilakukan secara efektif karena minimnya ketersediaan dan kesiapan sarana penunjang kegiatan pembelajaran online. Dari total 17 sekolah dengan total 143 guru, sebanyak 122 guru (85%) tidak menggunakan media pembelajaran berbasis digital sedangkan 21 guru (15%) menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Faktor penghambat penggunaan media pembelajaran berbasis digital di wilayah perbatasan adalah, *Pertama*, Pembangunan infrastruktur berbasis teknologi yang belum merata di wilayah perbatasan RI-RDTL, masih terdapat sekolah dan wilayah yang tidak dapat mengakses internet sehingga kegiatan pembelajaran online tidak dapat dilakukan. *Kedua*, tidak adanya akses internet gratis bagi masyarakat wilayah perbatasan yang berdampak pada ketersediaan kuota internet bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran online. Masyarakat membutuhkan layanan internet gratis karena kemampuan ekonomi masyarakat wilayah perbatasan yang rendah sehingga kesulitan dalam memenuhi

kebutuhan kegiatan pembelajaran online, mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani dengan pendapatan perkapita yang rendah. Ketiga, rendahnya pengetahuan guru dalam mengelolah kegiatan pembelajaran online seperti penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Terdapat 3 media pembelajaran digital yang dipakai yaitu *Whatsapp Group* (WAG), *google meet* dan *zoom*. Guru belum dapat mengakses Ruang Guru, Sekolahmu, Kelas Pintar, *Zenius*, *Google Suite for Education*, *Google Clasroom*, *Edmodo*, Rumah Belajar, *Microsoft Office 365 for Education*, selain karena keterbatasan layanan internet, kuota internet juga diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan guru dalam menggunakan aplikasi media pembelajaran digital tersebut di atas. Dampaknya adalah Selama proses pembelajaran online, kegiatan pembelajaran di wilayah perbatasan dilakukan dengan cara kombinasi antara pembelajaran antara daring dan pembelajaran luring.

DAFTAR PUSTAKA

1. Marzuki, “Permasalahan Pemenuhan Hak Atas Pendidikan di Wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Makalah Forum Grup Discussion, Pemetaan Permasalahan Pendidikan Di Wilayah Perbatasan Negara, Setjen Kemdikbud, Hotel Park Jakarta, 23-24 November 2011.”
2. Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, A. D. A. (2020). Efektifitas Whatsapp Sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
3. A. Asrori, “Meretas Solusi Problema Pendidikan dalam Perspektif Global. In Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2014. Sebelas Maret University,.” 2014.
4. Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Jakarta, 2012.
5. P. Muhaimin, Suti’ah dan Sugeng, *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012.
6. A. Zabir, “Pengaruh pemanfaatan teknologi pembelajaran Terhadap motivasi belajar siswa SMPN 1 Lanrisang Kabupaten Pinrang (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).,” 2018.
7. Pratama, Ryan Angga. "Media pembelajaran berbasis articulate storyline 2 pada materi menggambar grafik fungsi di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan." *Jurnal Dimensi* 7.1 (2018): 19-35.
8. Jamal M. Asmani, *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
9. D. Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
10. Uno dan Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

11. N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
12. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.